

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN
DI KELAS VIII SMP N 15 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

IHDA HUSNA FAJRI
NIM. 09410161

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

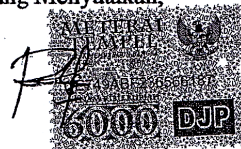
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihda Husna Fajri
NIM : 09410161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Desember 2012
Yang Menyatakan,



Ihda Husna Fajri
09410161

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihda Husna Fajri
NIM : 09410161
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya).

Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridho Allah.

Yogyakarta, 27 Desember 2012
Yang membuat



Ihda Husna Fajri
09410161



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ihda Husna Fajri
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

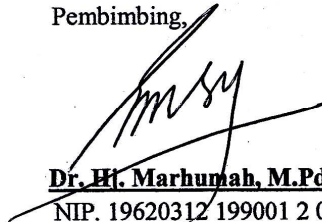
Nama : Ihda Husna Fajri
NIM : 09410161
Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2013
Pembimbing,


Dr. H. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/301/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN
DI KELAS VIII SMP N 15 YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ihda Husna Fajri

NIM : 09410161

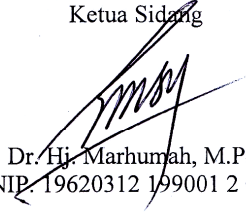
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 28 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A-


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I


H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

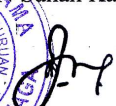
Penguji II


Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Yogyakarta, **14 FEB 2013**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

... مِنْكُمْ إِلَّا مَرْوَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا مَنْ تَأْتِيهَا

59. "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu..."¹(Surat An-Nisa: 59)

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*. (Jakarta: Departemen Agama), hlm. 114.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini Kupersembahkan
untuk Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Baginda Rasulullah saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun haturkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku Penasehat Akademik saya, yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Sukirno selaku Kepala SMP N 15 Yogyakarta dan bapak Heri Sumanto selaku wakil kepala SMPN 15 Yogyakarta, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sana dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Wili Lasiman dan bapak Machsun selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SMP N 15 Yogyakarta, yang telah bersedia menjadi komunikator bagi penulis dan memberikan data yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/ Ibu guru, staff dan karyawan SMP N 15 Yogyakarta yang telah menerima penulis dengan baik dan bersedia menjadi informan bagi penulis

dan telah memberikan banyak informasi. Serta siswa-siswa SMP N 15 Yogyakarta yang telah menjadi inspirasi bagi penulis dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Ayahandaku Purwanto Imam Basuki (alm) dan ibundaku Sri Murtini, terima kasih atas pengorbanan, kasih sayang, senyum, air mata, dan do'a yang selalu teriring dalam setiap langkah penulis. Terimakasih pula atas dukungan moral dan material yang tak terhitung nilainya, semoga Allah swt. selalu memberikan apa yang ibunda inginkan, dan semoga penulis dapat memberikan suatu kebanggaan kepada ayahanda dan ibunda tercinta dengan terselesainya skripsi ini. Adikku serta kembaranku tersayang, Itsna Husni Fajri terimakasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Kakandaku tercinta terimakasih atas motivasi, semangat serta do'a yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman serta sahabat-sahabatku tersayang (Salistia Muniroh, Lili Fajriya, Siti Fathonah, Eni Wulandari, Mahfida, Anik Rohimah, Yekti Utami, Ismu Dyah, Aulia Fajri, Novita Rahmawati, Difa'ul Husna, Rina Marinawati) yang selalu memberikan dukungan, bantuan dan informasi untuk saling bertukar pikiran, tak lupa kepada teman-teman PAI D angkatan 2009 dan teman-teman PPL-KKN kelompok 57 yang telah menjadi teman seperjuangan selama ini. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan wawasan penulis maka dari itu penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Yogyakarta, 27 Desember 2012
Penulis,

Ihda Husna Fajri
09410161

ABSTRAK

IHDA HUSNA FAJRI, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan melihat proses pendidikan saat ini yang masih mengalami kesulitan dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter mulia. Untuk itu melalui pembelajaran PAI diharapkan nantinya pendidik dapat menanamkan nilai karakter, khususnya karakter kedisiplinan dalam diri peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki kesadaran dalam bersikap dan mematuhi tata tertib dalam pembelajaran serta tata tertib sekolah. Karena dilihat pada realitanya di SMP N 15 Yogyakarta, kesadaran peserta didik untuk bersikap disiplin masih minim, sebab sebagian peserta didik masih sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan membuat gaduh di kelas. Untuk itu perlunya penanaman karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di SMP N 15 Yogyakarta, agar nantinya peserta didik dapat bersikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran PAI dan pembelajaran lainnya, serta dapat mengaplikasikan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil latar belakang SMP N 15 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta angket. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penyimpulan data menggunakan pola penalaran induktif yaitu mencari data sebanyak-banyaknya lalu kemudian ditarik kesimpulannya (khusus-umum).

Hasil penelitian menunjukkan: 1) proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIII SMPN 15 Yogyakarta yaitu dimulai dari kegiatan awal, hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu guru dan siswa membiasakan bersikap 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dan pemeriksaan kerapian pakaian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, penerapan karakter kedisiplinan terlihat ketika siswa tidak terlambat masuk kelas, siswa mengikuti prosedur pembelajaran dengan tertib, siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. 2) usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta yaitu dengan beberapa cara antara lain: pendekatan sosial dengan memberikan sikap teladan, memberikan bimbingan, arahan dan nasehat. Pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang dilakukan guru kepada siswanya dengan jiwa dan rasa. Pendekatan demokratis juga dilakukan agar adanya sikap terbuka dari guru dan siswa. 3) hasil dari diterapkannya pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta yaitu sudah mengalami kemajuan, dapat dikatakan bahwa 90% siswa sudah menaati tata tertib sekolah dan tata tertib dalam mengikuti pembelajaran PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	43
BAB II: GAMBARAN UMUM SMP N 15 YOGYAKARTA.....	46
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	46
B. Sejarah Berdiri dan Proses Berkembangnya.....	47
C. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikannya.....	49
D. Struktur Organisasi.....	51
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.....	52
F. Kurikulum.....	57
G. Sekilas Pembelajaran PAI.....	59
BAB III: ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN.....	60
A. Konsep RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).....	60
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berkbasis Pendidikan Karakter Kedisiplinan.....	65
C. Usaha-Usaha Penerapan Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PAI.....	75
D. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PAI.....	96

BAB IV: PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	106
C. Kata Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ā'	□	Es (dengan satu titik di atas)
ج	jīm	j	Je
ح	ā'	□	Ha(dengan satu titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	dāl	d	De
ذ	zāl	z	Zet(dengan satu titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	zāi	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ād	□	Es (dengan satu titik di bawah)
ض	ād	□	De(dengan satu titik di bawah)
ط	ā'	□	Te(dengan satu titik di bawah)
ظ	ā'	□	Zet(dengan satu titik di bawah)

ع	□ain	□	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
ه	hā'	h	We
و	wāwu	w	Ha
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

c. *Tā' marbū'ah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- Tā' marbū'ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَّلْحَةٌ ditulis □*al*hah

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rau'ah al-a'fāl*

c. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rau'atul a'fāl*

d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *ammah* ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *ya'ribu*

e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

f. Vokal Rangkap

a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلَ ditulis *haua*

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuzûna*

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur organisasi SMP N 15 Yogyakarta.....	52
Tabel II	: Daftar jumlah guru dan latar belakang pendidikannya.....	53
Tabel III	:Daftar jumlah siswa setiap tahun pelajaran.....	55
Tabel IV	:Daftar jumlah pegawai/ karyawan dan latarbelakang Pendidikannya.....	56
Tabel V	:Struktur kurikulum SMP N 15 Yogyakarta.....	57
Tabel VI	:Alasan siswa mengikuti pelajaran PAI di kelas.....	76
Tabel VII	:Perasaan siswa sdan alasannya dalam mengikuti pembelajaran PAI.....	77
Tabel VIII	: Tanggapan siswa mengenai pembelajaran PAI.....	79
Tabel IX	:Tanggapan siswa mengenai kedisiplinan.....	81
Tabel X	: Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa.....	82
Tabel XI	:Usaha/ cara mendisiplinkan siswa.....	84
Tabel XII	: Hasil perilaku siswa setelah mendapat materi kedisiplinan...	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrument pengumpulan data.....	113
Lampiran II	: Catatan lapangan.....	119
Lampiran III	: Contoh RPP PAI kelas VIII.....	133
Lampiran IV	: Contoh RPP PAI kelas VIII (usulan dari peneliti).....	146
Lampiran V	: Dokumentasi kegiatan keagamaan di SMP N 15 Yogyakarta	157
Lampiran VI	: Tata Tertib SMP N 15 Yogyakarta.....	158
Lampiran VII	: Sarana prasarana SMP N 15 Yogyakarta.....	162
Lampiran VIII	: Kartu bimbingan skripsi.....	163
Lampiran IX	: Surat penunjukan pembimbing.....	164
Lampiran X	: Bukti seminar proposal.....	166
Lampiran XI	: Surat ijin penelitian.....	167
Lampiran XII	: Sertifikat TOEFL.....	169
Lampiran XIII	: Sertifikat TOAFL.....	170
Lampiran XIV	: Sertifikat ICT.....	171
Lampiran XV	: Sertifikat PPL-1.....	172
Lampiran XVI	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	173
Lampiran XVII	: Daftar Riwayat Hidup.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Sehingga merupakan perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya (*transfer of knowledge*), kecakapannya serta ketrampilannya kepada peserta didik, untuk mengarahkan pada perubahan yang lebih baik, sebagai langkah untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai kepribadian yang luhur dan berkarakter mulia.²

Dalam mencetak karakter yang mulia dalam dunia pendidikan itu memiliki tiga aspek sasaran. *Pertama*, sasaran pengisian otak (*transfer of knowledge*). Di sini yang paling ditekankan adalah mengisi kognitif peserta didik, mulai dari yang sederhana seperti menghafal sampai analisis. *Kedua*, mengisi hati, melahirkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan. *Ketiga*, perbuatan (*transfer of activity*), timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku yang jelek.³ Namun dalam praktik pendidikan, seorang

² Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hlm. 71-72.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 39.

pendidik masih berorientasi pada pendekatan kognitif saja dan kurang pada pendekatan afektif dan psikomotor. Sehingga terlihat pada realitanya bahwa sikap karakter yang dimiliki peserta didik masih berlawanan dengan materi pelajaran yang diterimanya di dalam kelas.

Dilihat dalam ruang lingkup pendidikan Islam sekarang ini, cenderung menitikberatkan pada pemberian bekal pengetahuan kepada anak didik dan sedikit dalam pembentukan *values* dan karakter, tentunya akan berpengaruh pada sikap anak didik. Semangat juang dan daya saing mereka menurun karena selama ini pendidikan Islam dalam pembentukan nilai dan karakter masih minim.⁴

Dapat dikatakan bahwa proses pendidikan saat ini masih mengalami kesulitan dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter. Sebab selama ini dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/ nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan juga meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama.⁵

⁴Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 166.

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

Melihat hal tersebut, maka adanya usaha dari pemerintah untuk mensosialisasikan pendidikan karakter, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Sehingga pendidikan karakter hadir sebagai solusi dari problem moralitas dan karakter itu dalam membenahi moral dan karakter generasi muda.

Sehingga dapat dilihat dalam proses pendidikan, bahwa di samping seorang pendidik bertugas mengalihkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga perlunya seorang pendidik mengalihkan nilai-nilai (*transfer of values*). Sebab pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga adanya pendidikan karakter berarti memasukkan peserta didik ke dalam alam nilai-nilai, juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa peserta didik. Dan seharusnya pendidikan yang dilaksanakan sekarang ini harus berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Namun, pada kenyataannya proses pendidikan saat ini masih belum ditemukan penyelesaian masalah pendidikan mengenai pendidikan karakter. Sebab selama ini pendidikan karakter masih dipahami sebagai teori saja, dan penerapan dari pendidikan karakter itu masih jauh dari harapan.

Sebagai bukti dari pengamatan langsung di lapangan, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 15 Yogyakarta, guru sudah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran. Namun sebagian besar peserta didik masih berbuat dan berperilaku

kurang baik dan kurang sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti berpakaian kurang rapi, terlambat masuk kelas, menyelesaikan tugas tidak tepat waktu dan membuat gaduh di kelas.⁶ Melihat hal-hal tersebut, maka semakin menipisnya dan menurunnya sikap disiplin pada diri peserta didik, sehingga perlunya pendidikan karakter kedisiplinan bagi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI. Karena selama ini peserta didik hanya memahami materi pelajaran PAI secara kognitif yang berupa hafalan saja. Dan masih ada sebagian peserta didik yang kurang dapat mengamalkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 15 Yogyakarta sudah menerapkan pendidikan berbasis karakter dengan mengacu pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter, namun dalam penerapannya peserta didik masih mencerminkan sikap yang kurang baik, karena sebagian peserta didik masih sering melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu perlunya pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI agar nantinya peserta didik dapat memahami dan mengamalkan perilaku kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari permasalahan yang ada, dalam penelitian ini nantinya, peneliti akan memfokuskan penelitian pada pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI. Sehingga dari banyaknya nilai karakter yang ada,

⁶Hasil Observasi pada hari Sabtu, 5 Mei 2012 pukul 10.00 di SMP N 15 Yogyakarta dan hasil wawancara pada hari Selasa, 8 Mei 2012 pukul 09.30 dengan Drs. Wili Lasiman, M.A selaku guru PAI kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta.

peneliti lebih memfokuskan penelitian pada nilai karakter kedisiplinan. Adapun indikator dari nilai karakter kedisiplinan dalam penelitian ini yaitu siswa hadir tepat waktu, siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, siswa mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran dan siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Untuk subjek penelitian diambil dari sebagian jumlah peserta didik, yaitu pada kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Adapun mengambil sampel siswa kelas VIII, sebab setelah diamati di lapangan, siswa kelas VIII lebih cenderung sudah berani melakukan pelanggaran tata tertib dan bersikap kurang disiplin.

Untuk itu dari berbagai macam masalah di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta?
2. Apa usaha-usaha penerapan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta?
3. Apa hasil dari proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIIISMP N 15 Yogyakarta.
- b. Mengetahui usaha-usaha penerapan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta.
- c. Mengetahui hasil dari proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIIISMP N 15 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Secara teoritis, memberikan sumbangan pemikiran dan inspirasi yang dapat dijadikan masukan bagi problem dunia pendidikan saat ini, khususnya mengenai pentingnya pendidikan karakter.
- b. Secara praktis, memberikan masukan bagi para pendidik terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pentingnya pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas kegiatan atau penelitian yang akan disusun. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis mengadakan kajian pustaka. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan tema pendidikan karakter atau pendidikan moral, diantaranya sebagai berikut:

1. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Nawawi 01 Berjan Gebang Purworejo (Studi Kasus Tahun 2010/ 2011)” karya Wahyu Dewi Setyaningrum, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.⁷ Skripsi ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa MTs An-Nawawi 01 Berjan dapat dilihat dari peran guru PAI yang lebih dominan dalam pembentukan karakter siswa yaitu sebagai pembimbing dan teladan (*uswatun hasanah*). Strategi yang digunakan seorang guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memasukkannilai-nilai karakter di setiapmateri pembelajaran.

⁷ Wahyu Dewi Setyaningrum, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Nawawi 01 berjan Gebang Purworejo (Studi Kasus tahun 2010/ 2011)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2011.

2. “Implimentasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara” karya Amin Al-Mansur, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.⁸ Skripsi ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara, berpengaruh positif terhadap potensi kepribadian siswa. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan PAI terhadap moral siswa adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, minimnya pengetahuan keagamaan siswa, penggunaan metode yang kurang bervariasi sehingga siswa cepat bosan dan kesan yang diterima siswa terhadap guru PAI berkesan menakutkan.
3. “Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pembentukan Karakter pada Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah *Full Day* Pandes Wedi Klaten” karya Muhammad Kusuma Ismail, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.⁹ Skripsi ini menyimpulkan bahwa peran PAI sangatlah penting dalam pembentukan

⁸ Amin Al-Mansur, “Implimentasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁹ M. Kusuma Ismail, “Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pembentukan Karakter pada Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah *Full Day* Pandes Wedi Klaten”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

karakter, hal ini dikarenakan Kelompok Bermain Aisyiyah *Full Day* ingin membangun karakter santri berdasarkan kaidah Islam. Adapun strategi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter santri di Kelompok Bermain Aisyiyah *Full Day* yaitu dengan strategi bermain sambil belajar, praktek langsung, pembiasaan, dan tanya jawab.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan ditulis dan diteliti memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Meskipun memiliki tema yang hampir sama tentang pendidikan karakter atau pendidikan moral, namun subyek dan obyek yang diteliti akan berbeda. Dan dari penelitian di atas, ketiganya belum mengungkapkan mengenai proses pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI. Untuk itu, penelitian ini ingin memaparkan mengenai proses penanaman pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI dan usaha-usaha yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari diterapkannya pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

E. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Definisi

Pengertian dari pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Definisi lain menjelaskan pembelajaran

adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Karena itu, setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik.¹⁰ Sehingga pembelajaran itu merupakan kegiatan yang membangun hubungan antara guru dan anak didik dalam situasi belajar.

b. Komponen-Komponen

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran.

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran.

¹⁰Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 19.

Komponen kedua adalah metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Bagi seorang guru, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik menjadi sangat penting.

Komponen ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran ini mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan telah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik.¹¹

Ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran harus adanya keterkaitan antara kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil dari pembelajaran itu sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu terdiri dari tiga faktor yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik itu secara jasmani (kesehatan, cacat tubuh), maupun secara rohani (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta dapat

¹¹*Ibid.*, hlm. 20-21.

disebabkan oleh kelelahan secara jasmani (tubuh) ataupun rohani (jenuh, bosan).

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri anak atau kondisi lingkungan di sekitar anak, seperti dalam keluarga (cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, latar belakang orang tua, keadaan ekonomi keluarga, sikap pengertian orang tua), dalam lingkungan sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru-siswa, relasi siswa-siswa) dan dalam lingkungan masyarakat (kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul).

c. Faktor lingkungan belajar

Kondisi/ keadaan yang mempengaruhi anak ketika belajar, misalnya suara, cahaya, desain belajar dalam lingkungan belajar anak.¹²

Ketiga faktor tersebut mempengaruhi dalam proses pembelajaran, yaitu faktor internal yang berada dalam diri anak didik, faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak atau lingkungan sekitar dan faktor lingkungan ketika anak belajar.

d. Prinsip-Prinsip

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, yang dikutip oleh Yatim Riyanto dalam buku yang berjudul Paradigma Baru Pembelajaran

¹²*Ibid.*, hlm. 26.

(sebagai referensi bagi guru/ pendidik dalam implimentasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif yaitu sebagai berikut:

- a. Perhatian dan motivasi
Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, sebab dengan adanya perhatian maka terjadinya pembelajaran yang efektif. Dan dengan motivasi merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran, sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan untuk mengajar.
- b. Keaktifan
Anak yang aktif mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Sehingga anak belajar tidak berdasarkan kemauan dan paksaan dari orang lain, akan tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- c. Keterlibatan langsung/ berpengalaman
Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, sehingga belajar tidak bisa dilimpahkan oleh kepada orang lain. Sehingga dalam belajar perlunya pengalaman langsung dari siswa.
- d. Pengulangan
Perlunya pengulangan dalam setiap proses belajar, agar dapat mengembalikandayaingat siswa terhadap materi pembelajaran.
- e. Tantangan
Hambatan dalam proses belajar yaitu mempelajari bahan atau materi belajar. Apabila materi tersebut dapat diatasi, maka tujuan belajar akan tercapai.
- f. Balikan dan penguatan
Hasil belajar yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.
- g. Perbedaan individual
Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, sehingga tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.¹³

Sehingga untuk mencapai pembelajaran yang efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain yaitu

¹³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran (sebagai referensi bagi guru/ pendidik dalam implimentasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas)*. Kencana: 2009, Jakarta, hlm. 72-75.

perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual. Dengan memperhatikan tujuh prinsip di atas dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dengan judul buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴ Sehingga dengan mempelajari pendidikan agama Islam, peserta didik tidak hanya dapat memahami ajaran Islam saja, akan tetapi juga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dilihat dari pengertiannya, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan.

¹⁴Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dimaknai sebagai proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.¹⁵ Sehingga nantinya setelah mempelajari pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan tidak sebatas meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama Islam saja, akan tetapi juga harus dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Unsur-Unsur

Dalam setiap belajar mengajar, tidak terkecuali untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat sejumlah unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

a. Tujuan pelajaran yang hendak dicapai

Benyamin S. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mengacu pada tiga aspek, yakni ranah proses berpikir (*al-nahiyyah al-fikriyah*), ranah nilai atau sikap (*al-nahiyyah al-mawqifiyyah*) dan ranah psikomotor (*al-nahiyyah al-harakiyah*).

b. Pendidik (guru)

Seorang guru itu harus digugu dan ditiru oleh siswanya, digugu maksudnya, sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenaran oleh semua siswa. Seorang guru

¹⁵Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implimentasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2007), hlm. 12.

memiliki peran yang sangat luar biasa dominannya dalam penciptaan suasana religious di sekolah bagi siswa. Seorang guru merupakan suri teladan bagi siswanya, sehingga harus mampu memberi contoh yang baik bagi siswanya.

c. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

d. Bahan (materi) pelajaran

Bahan pelajaran ini bersumber dari pokok-pokok bahasan yang tercantum di dalam kurikulum. Kurikulum ini dibedakan menjadi dua macam, yakni kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*) yaitu kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas.

e. Metode pengajaran

Segala sesuatu jika dilakukan dengan cara dan metode pasti akan lebih mudah untuk dikontrol dan dievaluasi serta diukurkeberhasilannya termasuk juga pembelajaran pendidikan agama Islam.

f. Fasilitas dan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk menyalurkan pesan kepada para siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat memahami dengan baik dan benar apa yang disampaikan guru.

g. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi (penilaian) merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁶

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tujuh unsur yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, antara lain yaitu tujuan pelajaran yang hendak dicapai, pendidik (guru), anak didik (siswa), bahan (materi) pelajaran, metode pengajaran, fasilitas dan media pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Sehingga ke tujuh unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

¹⁶Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran...*, hlm. 150-155.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam antara lain untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷ Sehingga dengan mempelajari pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3. Pendidikan Karakter

a. Definisi

Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.¹⁸

Sedangkan menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Wibowo dengan judul buku Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban) dijelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

¹⁸Supriyoko, *Konfigurasi Politik...*, hlm. 72.

diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁹ Sehingga karakter itu hadir dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang dijadikan landasan untuk berpikir dan bersikap, sebagai cerminan kepribadian seseorang dalam kehidupannya.

Adapun pengertian pendidikan karakter itu sendiri, menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Nurla Isna Aunillah dengan judul buku *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurutnya pula, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengukir akhlak, bukan hanya prestasi akademik.²⁰ Sehingga perlunya

¹⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 35.

²⁰Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 129.

pendidikan karakter agar dapat mendidik dan mencetak anak-anak yang berkarakter mulia.

b. Tujuan

Adapun tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah yaitu mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²¹

Dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter mulia dan dapat menilai kepribadian setiap peserta didik, serta dapat membangun kerja sama yang sinergik antara keluarga, masyarakat dengan pihak sekolah demi membentuk karakter peserta didik.

Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara

²¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 9.

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²² Sehingga dengan adanya pendidikan karakter dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi

Di antara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²³

Adapun fungsi-fungsi dari pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik, melakukan perbaikan moral pada diri peserta didik, dan untuk mengadakan penyaringan nilai-nilai karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa ini.

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 34.

²³ Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal 18.

d. Proses Pembentukan

Menurut Ratna Megawangi, yang dikutip oleh Sri Narwati dengan judul buku Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)dijelaskan bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan.²⁴ Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh

²⁴Sri Narwati, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 5.

sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Begitu pula masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Anis Matta dalam *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2. Kaidah kesinambungan

Seberapapun porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

3. Kaidah momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk

mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

4. Kaidah motivasi instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/ keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seorang guru/ pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.²⁵

Sehingga dalam proses pembentukan karakter itu dimulai dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua pihak ikut berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Dalam membentuk karakter anak tidak dapat secara langsung dan instant, akan tetapi harus melalui proses secara bertahap.

e. Prinsip-Prinsip

Adapun prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

²⁵*Ibid.*, hal. 6-7.

- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun inisiatif pendidikan karakter.
- k. Mengevaluasi karaktersekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁶

Agar terciptanya pendidikan karakter yang efektif, maka perlunya menerapkan prinsip-prinsip tersebut di atas, yang dimulai dari mempromosikan nilai-nilai karakter tersebut, hingga tahap mengevaluasi karakter tersebut dalam karakter sekolah, karakter guru dan staf sekolah, serta karakter dalam diri siswa.

f. Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Diri Peserta Didik

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik yaitu antara lain:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 109.

5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/ komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Dari beberapa nilai karakter di atas, nilai karakter kedisiplinan memiliki indikator dalam pencapaian pembelajaran yaitu:

- a. Hadir tepat waktu
- b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
- c. Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.²⁷

²⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 66.

Dari delapan belas nilai karakter di atas, nilai disiplin berada di nomor empat. Adapun yang menjadi indikator karakter kedisiplinan dalam pembelajaran yaitu hadir/ masuk kelas tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan tertib, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Selain itu, karakter disiplin juga menjadi karakter dasar yang harus dimiliki seseorang. Menurut Erie Sudewo dalam bukunya yang berjudul *Character Building*(Menuju Indonesia Lebih Baik) dijelaskan bahwa ada tiga nilai pembentuk karakter dasar, yaitu tidak egois, jujur dan disiplin. Ketiga sifat baik tersebut harus dimiliki dalam diri setiap orang, karena dengan tiga karakter dasar ini setiap manusia akan bisa hidup dengan tenang dan dapat menjaga manusia untuk berkembang dan menjadi lebih baik lagi.²⁸

Oleh karena itu, karakter disiplin menjadi sifat baik ketiga dalam karakter dasar yang harus dimiliki setiap orang dan dalam diri peserta didik. Sebab dengan memiliki karakter disiplin dapat menjadikan diri sendiri menjadi pribadi yang teratur dan dapat memotivasi pihak lain untuk mengikutinya. Dan dengan sifat disiplin

²⁸Erie Sudewo, *Character Building (Menuju Indonesia Lebih Baik)*, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 69-70.

dapat memperlihatkan kualitas seseorang, sehingga satu sifat disiplin dapat melahirkan kedisiplinan yang lainnya.²⁹

4. Kedisiplinan

a. Definisi

Kata populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru/ orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.³⁰

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka, cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.³¹ Sehingga dalam menerapkan sikap disiplin perlunya seorang pemimpin (orang tua, guru) yang dapat memberikan contoh perilaku disiplin, agar nantinya murid atau masyarakat dapat meneladaninya dan dapat bersikap disiplin.

²⁹*Ibid.*, hlm. 102.

³⁰Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

³¹*Ibid.*, hlm. 82.

Disiplin dapat diartikan sebagai pengembangan mekanisme internal diri siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri. Menurut Blandford, yang dikutip oleh Zainal Aqib dengan judul buku Pendidikan Karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa), dijelaskan bahwa kebutuhan yang diperlukan siswa dalam membentuk sikap disiplin yaitu kebutuhan rasa aman, rasa memiliki, harapan, kehormatan, kesenangan, dan kompetensi. Apabila kebutuhan siswa tersebut tidak terpenuhi maka terjadilah berbagai penyimpangan perilaku atau masalah disiplin. Masalah disiplin di kelas atau di sekolah antara lain berupa makan di kelas ketika pelajaran, membuat suara gaduh, berbicara saat bukan pada gilirannya, lamban menjalankan tugas, kurang tepat waktu, mengganggu siswa, bersikap agresif, tidak rapi dalam berpakaian, dan sebagainya.³² Sehingga agar siswa dapat melaksanakan hidup disiplin, maka kebutuhan siswa tersebut harus terpenuhi dahulu, agar tidak terjadi penyimpangan masalah kedisiplinan.

Menurut Komensky, yang dikutip oleh Doni Koesoema A. dalam judul buku Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global) dijelaskan bahwa kedisiplinan merupakan proses pengajaran, pelatihan seni mendidik, dan materi kedisiplinan dalam

³²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa)*, (Bandung: CV Yrama Widya), 2011, hlm 116-117.

sekolah. Sementara dalam konteks pedagogi modern, kedisiplinan merupakan hal-hal yang harus ditaati dalam kerangka kehidupan sekolah. Oleh karena itu kedisiplinan juga berarti segala sarana, norma, metode yang disesuaikan untuk mencapai tujuan obyektif tertentu. Selain itu kedisiplinan juga berarti dampak-dampak dari sebuah tata aturan yang diterapkan di mana individu menerima peraturan itu secara bebas. Atau paling tidak sebuah sikap untuk menerima dan melaksanakan sebuah aturan yang diperintahkan atau diwajibkan.³³ Sehingga kedisiplinan itu merupakan proses dalam pembelajaran, karena dalam proses tersebut menuntut seseorang untuk menerima dan melaksanakan sebuah aturan yang diperintahkan atau diwajibkan.

b. Unsur-Unsur

Bila disiplin mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diterapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

a. Peraturan sebagai pedoman tingkah laku

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan sekolah yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah yang mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan siswa.

³³Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010, hlm 236-237.

Peraturan memiliki dua fungsi dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu membatasi perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, maka peraturan itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak didik.

b. Hukuman sebagai pelanggaran peraturan

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman mempunyai tiga fungsi. Fungsi yang pertama adalah menghalangi, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Fungsi kedua adalah mendidik. Dan fungsi ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang diterima masyarakat.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku

Pokok ketiga disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik karena tindakan yang disetujui akan membuat anak merasa bahwa tindakan itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi untuk memotivasi, mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

d. Konsistensi dalam peraturan tersebut dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya

Pokok yang keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, ia adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini dianjurkan dan dipaksakan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting. Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Peraturan yang konsisten akan memacu proses belajar. Kedua,

konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.³⁴

Adapun unsur-unsur dari kedisiplinan yaitu adanya peraturan sebagai pedoman bertingkah laku, adanya hukuman bagi pelanggar peraturan, adanya penghargaan bagi orang yang berperilaku baik sesuai peraturan yang berlaku, dan adanya konsistensi dalam peraturan, serta cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.

c. Pendekatan

Dalam perkembangannya terdapat dua macam pendekatan kedisiplinan yang keduanya sama-sama penting bagi pembentukan manusia dewasa. Adapun pendekatan disiplin tersebut dapat dilihat dari sudut pandang objektif dan subjektif.

Apabila disiplin itu dilihat dari sudut pandang objektif, maka akan secara ketat mengacu pada proses kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan ini biasa berwujud pemberian hukuman atau pujian, atau sebuah disposisi bagi anak didik untuk menerima aturan hukum tertentu dan menyelaraskannya dengan dinamika hidupnya secara bebas. Pendekatan disiplin secara subjektif mengacu pada proses pendidikan yang lebih berkaitan dengan dimensi interioritas manusia, yaitu pendidikan moral atau yang sekarang disebut dengan pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter kedisiplinan yang diterapkan dalam pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik untuk bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 84-92.

³⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik...*, hlm. 237.

Adapun pendekatan kedisiplinan dapat dilihat dari sudut pandang objektif yaitu cenderung mengacu pada proses kedisiplinan di sekolah, seperti pemberian hukuman atau pujian. Sedangkan secara subjektif mengacu pada proses pendidikan yang berhubungan dengan dimensi interioritas manusia atau sekarang sering disebut sebagai pendidikan moral atau pendidikan karakter.

d. Tujuan

Menurut Komensky, yang dikutip oleh Doni Koesoema A. dalam judul buku Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global) dijelaskan bahwa tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan antara lain yaitu:

Pertama, kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut. Tetapi kedisiplinan itu diterapkan bukan karena mereka melanggarnya, melainkan agar pelanggarnya tidak mengulangi lagi. Kedisiplinan harus diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikan sendiri.

Kedua, materi bagi kedisiplinan bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajarannya atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa sehingga pembelajaran dan sekolah tertata lebih baik. Kedisiplinan akan menarik hati siswa yang memiliki kebiasaan buruk yang merugikan belajarnya.

Ketiga, ketika kedisiplinan mulai menampakkan pertumbuhannya, seperti biji tanaman yang baru tumbuh, benih itu harus dirawat dengan penuh kesabaran. Jangan menggunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari memupuskan benih yang sedang tumbuh. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan

kebutuhan siswa sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diterapkannya kedisiplinan yaitu agar pelanggarnya tidak mengulangi untuk melanggar peraturan lagi, agar pelanggar kedisiplinan dapat belajar dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan dan agar kedisiplinan itu dapat bertahan lama, maka perlunya kesabaran tanpa kekerasan dalam memupuk kedisiplinan dalam diri siswa.

e. Strategi

Dalam membentuk karakter kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instant, karena dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.³⁷

Oleh karena itu, dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik diperlukan strategi dan cara yang harus dilakukan demi terwujudnya disiplin diri dalam diri peserta didik.

³⁶*Ibid.*, hlm. 235-236.

³⁷Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 143.

Menurut pendapat Reisman dan Payne dapat dikemukakan 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan untuk:
 - a. Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
 - b. Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggungjawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengansumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan guru mampu menumbuhkan konsep diri dalam diri peserta didik, guru mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, guru dapat mengoreksi tindakan perilaku peserta didik yang salah, guru dapat membantu peserta didik agar menilai karakter dalam dirinya sendiri, guru dapat membantu peserta didik dalam menghadapi masalah, pihak sekolah ikut terlibat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, guru mengintegrasikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran, perlunya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan guru harus dapat bersikap cekatan dan tegas dalam mendidik peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), sebab penelitian ini merupakan penelitian dengan terjun

³⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implimentasi)*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2006), hlm. 20-21.

langsung di lapangan yang mengambil lokasi di SMP N 15 Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari perilaku yang diamati.³⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian dengan prosedur non matematik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.⁴⁰

Pendekatan fenomenologi ini dengan cara melihat hal yang tidak tampak menjadi sesuatu yang tampak. Dalam penelitian ini melihat suatu proses pendidikan karakterkedisiplinan dalam pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya disadari siswa-siswa. Dan menjadi lebih nampak dengan melihat hasil dari prosespendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 13.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam PerspektifRancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 28.

3. Metode Penentuan Subyek

Di dalam penelitian ini, informan akan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.⁴¹

Adapun informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah personil SMP N 15 Yogyakarta, yang terdiri dari:

a. Informan kunci.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta, karena dianggap paling tahu kondisi yang dialami dalam pembelajaran juga sebagai pelaksana dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

b. Informan pendukung

Adapun yang menjadi informan pendukung yaitu:

1. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
2. Koordinator atau guru pembimbing kegiatan keagamaan
3. Siswa SMP N 15 Yogyakarta.

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis juga menggunakan angket untuk siswa sebagai pelengkap dan pendukung dalam mengungkap

⁴¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 221.

dan mengetahui motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan untuk mengetahui pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Tujuan dari penyebaran angket ini juga untuk mengetahui usaha-usaha yang harus dilakukan dalam menanamkan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI dan mengetahui hasil dari diterapkannya karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk memperoleh sampel yang mewakili, maka penulis memakai teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Dari jumlah siswa kelas VIII, peneliti mengambil 175 siswa beragama Islam di tujuh kelas dari sepuluh kelas yang ada.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, tentunya diperlukan suatu cara atau metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan atau pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan

untuk mencapai tujuan tertentu.⁴² Dan instrument yang dipakai dalam metode observasi dalam penelitian ini yaitu hasil pengamatan dari perilaku ataupun peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini, hal yang diobservasi adalah kegiatan proses dan hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbasis pada pendidikan karakter kedisiplinan terhadap peserta didik dan perilaku siswa di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Instrument yang digunakan dalam metode wawancara ini yaitu daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil dari pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta usaha-usaha yang dilakukan

⁴²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 153.

dalam penanaman pendidikan karakter kedisiplinan terhadap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk catatan, transkrip, buku, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴³

Dengan metode dokumentasi ini, peneliti akan menggali data-data tentang:

- 1) Deskripsi tentang SMP N 15 Yogyakarta
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter kedisiplinan pada kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta
- 3) Dokumen-dokumen tentang kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

d. Metode Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau

⁴³Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 329.

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁴ Metode angket ini digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan untuk mengetahui pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa, sehingga nantinya dapat mengetahui usaha-usaha yang harus dilakukan dalam menanamkan karakter kedisiplinan, serta mengetahui hasil dari diterapkannya penanaman karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.⁴⁵

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Setelah itu untuk mendapatkan kesimpulan, penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁶

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, maka langkah-langkah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 162.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 334.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 6.

- a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara mengambil data yang dapat diolah lebih lanjut
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan yang relevan
- d. Melakukan kategorisasi sambil melakukan pengkodean (*coding*)
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data
- f. Menafsirkan data dan mengambil kesimpulan secara induktif dengan cara berpikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁷

Sehingga dalam inti dari penelitian ini yaitu mengetahui proses pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian dapat diambil kesimpulan yang bersifat global terhadap pentingnya pendidikan karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan penutup. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul,

⁴⁷M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hlm. 45.

halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Dan masing-masing bab menjelaskan pokok-pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Pada bab I berisi mengenai syarat-syarat keilmiah suatu penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II berisi pemaparan mengenai gambaran umum SMP N 15 Yogyakarta yang meliputi keadaan dan letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, kurikulum, serta sekilas pembelajaran PAI.

Pada bab III berisi pemaparan mengenai pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 15 Yogyakarta yang terdiri dari pemaparan mengenai proses pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI dan usaha-usaha yang dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter kedisiplinan dalam

pembelajaran PAI, serta hasil yang diperoleh dari penerapan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di SMP N 15 Yogyakarta.

Adapun pada bagian terakhir dari skripsi ini adalah bab IV. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan serangkaian kegiatan penelitian di SMP N 15 Yogyakarta, dan secara sederhana telah penulis uraikan hasil-hasil penelitian dan hasil analisis data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta adalah dimulai dari kegiatan awal, sebelum guru memasuki kelas hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu guru dan siswa membiasakan bersikap 3S yaitu senyum, salam dan sapa. Selain itu juga pemeriksaan kerapian pakaian siswa sebelum memulai pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, penerapan karakter kedisiplinan terlihat ketika siswa tidak terlambat masuk kelas, sehingga ketika guru masuk kelas siswa sudah siap mengikuti pembelajaran. Siswa mengikuti prosedur pembelajaran dengan tertib, terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk memimpin do'a memulai belajar, siswa pun segera maju ke depan kelas. Siswa juga menyelesaikan tugas yang diberikan guru

dengan tepat waktu, dan siswa juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti sholat Jum'at di sekolah. Akan tetapi yang menjadi kendala dalam hal kedisiplinan siswa adalah kurangnya kesadaran siswa untuk selalu bersikap disiplin.

2. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menanamkan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta adalah dengan melakukan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosial dengan memberikan sikap teladan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah dan lebih khususnya oleh guru PAI. Selain itu juga dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa melalui materi pembelajaran PAI yang disampaikan di kelas. Dan memberikan arahan dan nasehat kepada siswa yang melanggar kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di kelas. Selain dengan pendekatan sosial, usaha yang dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan adalah dengan pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang dilakukan guru kepada siswanya dengan jiwa dan rasa, bukan dengan fisik maupun kekerasan. Selain itu pendekatan demokratis juga dilakukan agar adanya sikap terbuka dari guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI, sehingga tidak hanya siswa yang menghargai guru, akan tetapi guru juga harus menghargai pendapat siswa.
3. Hasil dari penanaman karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta adalah sudah mengalami kemajuan, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran

kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dapat dikatakan bahwa 90% siswa sudah menaati tata tertib sekolah dan tata tertib dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal tersebut terlihat dengan sikap siswa yang masuk ke kelas tepat waktu, tidak membolos ketika pelajaran PAI, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran dengan tertib, mengerjakan tugas tepat waktu dan mengikuti kegiatan shalat Jum'at di sekolah dengan tertib.

Meskipun dalam proses pembelajaran PAI, guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran PAI dan menerapkan serta menghidupkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi terlihat pada realitanya bahwa masih ada beberapa siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah dan tata tertib dalam pembelajaran PAI. Sehingga melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik tidak dapat secara instant, akan tetapi memerlukan proses secara bertahap dan berkesinambungan (*kontinu*). Sehingga dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik, khususnya karakter kedisiplinan, diperlukan proses yang bertahap dari pemberian contoh/ teladan, peniruan (*imitasi*), pengulangan/ latihan, kebiasaan (*habit*), hingga terbentuknya kesadaran dalam diri sendiri. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik diperlukan kesabaran dan kelembutan, dan menghindari adanya unsur paksaan dan kekerasan.

B. Saran-Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini sekiranya penulis akan menyampaikan beberapa buah pikiran yang berupa saran-saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi SMP N 15 Yogyakarta:

1. Kepada pengelola sekolah

- a. Hendaknya lebih meningkatkan koordinasi secara bersama antar pengelola sekolah dan melakukan evaluasi program untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI. Sehingga antar pihak sekolah adanya hubungan kerja sama dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI sehingga nantinya melalui pembelajaran PAI dapat membentuk peserta didik yang berkarakter mulia, khususnya karakter kedisiplinan.
- b. Hendaknya bersikap demokratis dalam menghadapi perilaku peserta didik. Sebab dalam mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, secara umum hendaknya pihak sekolah untuk lebih mempertimbangkan dalam membuat keputusan tentang hukuman dan sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, khususnya dalam melanggar kedisiplinan di sekolah.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

- a. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, perlunya seorang guru menggunakan metode dan strategi yang bervariasi. Sehingga pembelajaran PAI tidak hanya monoton dengan metode ceramah di

dalam kelas. Perlunya mengadakan pembelajaran *out door* yaitu dengan melakukan pembelajaran di luar kelas atau di luar sekolah sebagai langkah pengembangan metode dan strategi pembelajaran agar lebih bervariasi.

- b. Dengan segala keterbatasan yang ada, tetaplah pada pendirian anda bahwa sebagai seorang guru harus terus mengembangkan diri sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga menjadi guru yang profesional dan berdedikasi tinggi bagi peserta didiknya.
 - c. Dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI, perlunya seorang guru mengintegrasikan materi pembelajaran PAI dengan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa, sehingga guru tidak hanya menghidupkan nilai karakter dalam dokumen, seperti tertuang dalam silabus dan RPP. Akan tetapi seorang guru juga harus berusaha menghidupkan nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Sehingga nantinya dapat mencetak peserta didik yang berkarakter mulia.
3. Untuk para siswa
- a. Perlunya kesadaran dan motivasi diri untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini sebaiknya ditanamkan dalam diri siswa agar adanya motivasi dalam menuntut ilmu dan memperoleh wawasan yang luas mengenai ajaran agama Islam, serta terbentuknya

kesadaran diri untuk bersikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran PAI.

- b. Hendaknya siswa lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan, karena anda adalah generasi muda yang terdidik dan beragama sebaiknya mengedepankan nilai-nilai karakter yang mulia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah swt., yang telah mencurahkan segala keridhoan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul: "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Kelas VIII SMP N 15 Yogyakarta" dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini, dikarenakan adanya keterbatasan wawasan dan kemampuan yang penulis miliki. Sehingga hal ini kemungkinan berdampak pada kurang sempurnanya karya sederhana ini. Oleh karena keterbatasan tersebut, maka penulis juga senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi para guru ataupun calon guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini semoga amal dan kebaikan dibalas oleh Allah swt.Aamiin ya rabbal'aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Al-Mansur, Amin, “Implimentasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2011.
- Arifin, M., *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Asmani, Ma'mur Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*. Jakarta: Departemen Agama.
- Dewi Setyaningrum, Wahyu, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Nawawi 01 Berjan Gebang Purworejo (studi kasus tahun 2010/2011)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hurlock, Elizabet B., *Perkembangan Anak, penerjemah: Med Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga, 1978.

- Ismail, Muh. Kusuma, “Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pembentukan Karakter Pada Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah *Full Day* Pandes Wedi Klaten”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik & Implimentasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*. Yogyakarta: SUKSES Offset, 2007.

- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran (sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implimentasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas)*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudewo, Erie, *Character Building (Menuju Indonesia Lebih Baik)*, Jakarta: Republika, 2011.
- Sudjana, Nana, *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Pengumpulan Data

1. Letak geografis SMP N 15 Yogyakarta
2. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di SMP N 15 Yogyakarta
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan
4. Observasi di luar sekolah

B. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis SMP N 15 Yogyakarta
2. Sejarah dan perkembangan SMP N 15 Yogyakarta
3. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi, misi MTs N 15 Yogyakarta
4. Struktur organisasi di SMP N 15 Yogyakarta
5. Sarana Prasarana yang dimiliki
6. Keadaan guru, karyawan dan siswa

C. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk wakil kepala sekolah:

1. Bagaimana perkembangan SMP N 15 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinandi SMP N 15 Yogyakarta menurut Bapak?
3. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
4. Bagaimana cara menanamkan pembelajaran yang berbasis pada pendidikan karakter kedisiplinan? (otoriter, demokratis atau permisif)
5. Apa saja pendekatan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter kedisiplinan yang diterapkan di SMP N 15 Yogyakarta untuk melaksanakan kedisiplinan?
6. Adakah mata pelajaran khusus yang mengajarkan kedisiplinan?
7. Siapa yang bertanggungjawab dalam mengontrol pelaksanaan tata tertib sekolah?

8. Se jauh mana peran kepala sekolah dan guru dalam upaya menanamkan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
9. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
10. Apa yang mendukung proses penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
11. Apa upaya yang dilakukan guna mempertahankan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?

Pedoman wawancara untuk guru BK:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan di SMP N 15 menurut bapak/ ibu?
2. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
3. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan bagi siswa SMP N 15 Yogyakarta? (otoriter, demokratis, atau permisif)
4. Apa saja pendekatan yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
5. Bagaimana peran BK dalam upaya melaksanakan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter kedisiplinan?
6. Berapa jumlah/ prosentase siswa yang melakukan pelanggaran?
7. Apa saja bentuk pelanggaran atau sikap ketidakdisiplinan siswa yang sering terjadi?
8. Apa motivasi siswa melakukan pelanggaran tersebut?
9. Apa upaya yang dilakukan untuk menangani pelanggaran siswa dan agar siswa tidak mengulangi lagi?
10. Adakah peningkatan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta, jika dilihat dari sebelum-sebelumnya?
11. Apa yang menjadi kendala/ penghambat dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter kedisiplinan di SMPN 15 Yogyakarta?

12. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
13. Apa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?

Pedoman wawancara untuk waka kesiswaan

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta menurut bapak/ibu?
2. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan penanaman nilai-nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
3. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
4. Apa saja pendekatan penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
5. Apa saja peran bapak/ibu sebagai guru kelas/ guru dalam pelaksanaan kedisiplinan?
6. Apa bentuk pelanggaran atau sikap ketidaksiplinan siswa yang pernah bapak/ibu temui?
7. Bagaimana bapak/ibu menangani pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan menurut bapak/ibu?
8. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
9. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?

Pedoman wawancara utk guru PAI

1. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta dalam beribadah atau melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan?
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SMP N 15 Yogyakarta?
3. Apakah seluruh siswa wajib melaksanakan/ mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

4. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk mendisiplinkan/ menerbitkan siswa dalam beribadah?
5. Apa peran bapak/ ibu selaku guru PAI dalam melaksanakan penanaman nilai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
6. Adakah materi dalam PAI yang mengajarkan untuk disiplin?
7. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penanaman kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
8. Apa yang menjadi faktor pendukung dan dalam pelaksanaan penanaman kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran PAI?

Pedoman wawancara bagi siswa

1. Menurut saudara, bagaimana tingkat kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
2. Dari mana saudara memperoleh penanaman kedisiplinan di sekolah? (dari mata pelajaran, sosialisasi, teladan dan lain-lain)
3. Apakah saudara pernah melakukan pelanggaran atau melakukan tindakan yang tidak disiplin? Mengapa?
4. Apa saja bentuk pelanggaran atau sikap tidak disiplin siswa yang pernah saudara ketahui dan lakukan?
5. Bagaimana sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar atau tidak disiplin? Sudah sesuaikah?
6. Apakah saudara merasa keberatan dengan tata tertib sekolah? Mengapa?
7. Bagaimana sikap disiplin guru di sekolah menurut saudara?
8. Apakah bapak/ ibu guru telah berperan aktif dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah?
9. Apa penghargaan yang saudara dapat setelah bersikap disiplin?

D. Pedoman Angket untuk Siswa

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang pada salah satu jawaban yang sesuai menurut Anda!

1. Apa alasan Anda mengikuti pelajaran PAI?
 - a. Ingin mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam
 - b. Karena PAI adalah pelajaran yang wajib diikuti
 - c. Karena mengharap nilai yang bagus.
2. Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pelajaran PAI?
 - a. Senang
 - b. Kurang senang
 - c. Biasa saja.
3. Mengapa Anda tertarik pada pelajaran PAI?
 - a. Karena materi yang diajarkan menarik
 - b. Karena saya butuh untuk bekal hidup dunia dan akherat
 - c. Karena gurunya baik dan menarik.
4. Mengapa siswa kurang tertarik dengan pelajaran PAI?
 - a. Karena materi yang diajarkan tidak menarik
 - b. Karena metode yang digunakan guru ketika mengajar kurang menarik
 - c. Karena gurunya kurang menarik.
5. Bagaimana Anda dalam menerima materi PAI di kelas?
 - a. Mudah dan cepat dimengerti dan dipahami
 - b. Kurang dapat dimengerti dan dipahami
 - c. Sulit dimengerti dan dipahami.
6. Apa manfaat materi pelajaran PAI bagi siswa?
 - a. Agar bisa mengendalikan diri dalam segala tindakan yang dilakukan
 - b. Agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya
 - c. Biasa saja.
7. Berapa kali pembelajaran PAI yang dilaksanakan dengan metode praktek?
 - a. 1 kali
 - b. 2 kali atau lebih
 - c. Belum pernah sama sekali.
8. Apakah dalam setiap pembelajaran PAI, guru juga mengajarkan materi disiplin?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Belum pernah
9. Apakah dalam setiap pembelajaran PAI, guru juga menyuruh siswa untuk disiplin?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Belum pernah
10. Apakah Anda pernah melanggar kedisiplinan saat pembelajaran PAI?
 - a. Sering

- b. kadang-kadang
 - c. Belum pernah
11. Pelanggaran apa yang pernah Anda lakukan?
- a. Terlambat masuk kelas
 - b. Tidak mengerjakan tugas/ PR
 - c. Tidak mengikuti pelajaran/ kegiatan keagamaan (shalat Jum'at, pengajian).
12. Apakah Anda pernah, tidak mengikuti kegiatan keagamaan (Shalat Jum'at, pengajian)?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Belum pernah
13. Bagaimana caranya agar Anda dapat hidup disiplin?
- a. Diberi contoh/ teladan oleh guru
 - b. Diberi hukuman dahulu
 - c. Dimarahi oleh guru.
14. Dari mana Anda mendapat pelajaran untuk bersikap disiplin?
- a. Dari materi pelajaran PAI
 - b. Dari sikap teladan guru
 - c. Dari teman dan keluarga.
15. Apa yang akan Anda lakukan setelah mendapatkan pelajaran untuk bersikap disiplin?
- a. Akan selalu bersikap disiplin
 - b. Kadang-kadang disiplin
 - c. Akan tetap melanggar tata tertib.

Terimakasih Atas Bantuannya,,,, ^_^

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2012
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data : Drs. Heri Sumanto, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan adalah wakil kepala SMP N 15 Yogyakarta bagian humas. Wawancara ini merupakan yang pertama, karena pada saat itu kepala sekolah sedang pergi ke Jakarta, maka wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai perkembangan, tingkat kedisiplinan dan cara penanaman karakter kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa perkembangan SMP N 15 Yogyakarta telah mengalami kemajuan setelah terjadi bencana puting beliung, 18 Februari 2007. SMP N 15 Yogyakarta menjadi sekolah yang berstandar nasional dengan fasilitas pendidikan yang menunjang pembelajaran. Begitu pula dengan peningkatan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta juga mengalami kemajuan, karena peraturan yang telah dibuat pihak sekolah sebagian besar siswa telah mematuhi. Adapun cara yang dilakukan dalam penanaman karakter kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta, yaitu dengan adanya kerja sama antar seluruh warga sekolah untuk memberi contoh yang baik dalam bersikap, berbicara dan berpakaian. Sehingga nantinya siswa-siswa dapat meneladani sikap tersebut dengan baik.

Interpretasi:

Kerja sama antar warga sekolah sangat diperlukan dalam mewujudkan siswa yang tertib. Sehingga bukan hanya tugas guru saja, untuk menanamkan karakter kedisiplinan dalam diri siswa. Akan tetapi semua warga sekolah berperan dalam menanamkan karakter dalam diri siswa.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2012
Pukul : 10.30 WIB
Lokasi : Lingkungan SMP N 15 Yogyakarta
Sumber Data : -

Deskripsi Data:

Observasi kali ini dilakukan guna mengetahui kedisiplinan siswa di lingkungan SMP N 15 Yogyakarta. Terlihat ketika siswa masih suka keluar kelas ketika pergantian jam pelajaran. Ada beberapa siswa yang pergi ke kantin, ke tempat fotocopy, ke UKS, ke kamar mandi. Sehingga mengakibatkan mereka terlambat masuk kelas dan mengakibatkan proses pembelajaran berjalan kurang kondusif.

Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta masih belum maksimal, karena kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap disiplin. Hal tersebut ditandai dengan adanya sikap siswa yang keluar kelas saat pergantian jam berlangsung dan sikap siswa yang masih suka mengulur-ngulur waktu untuk masuk ke kelas. Sehingga dengan sikap kurang disiplin siswa tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran dan waktu belajar mengajar berjalan kurang efektif.

Interpretasi:

Sikap disiplin itu pada dasarnya dapat tertanam dalam diri siswa, apabila setiap siswa mempunyai kesadaran untuk hidup disiplin dan tepat waktu. Sehingga dalam menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa harus menanamkan kesadaran terlebih dahulu untuk membiasakan hidup disiplin.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Mei 2012
Pukul : 09.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Data : Drs. Wili Lasiman, M.Ag

Deskripsi Data:

Informan adalah guru mata pelajaran PAI pengampu kelas VII dan VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa guru telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran. Namun masih ada sebagian siswa yang mencerminkan sikap kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal tersebut ditandai dengan beberapa siswa masih suka terlambat masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas/ PR, sehingga membuat gaduh di kelas. Oleh karena itu masih minimnya sikap dan karakter kedisiplinan dalam diri siswa. karena pendidikan sekarang lebih mengutamakan kognitif siswa, tanpa mengutamakan karakter dan akhlak siswa. Sehingga jelas bahwa akhlaq siswa sekarang semakin pudar dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang modern.

Interpretasi:

Pendidikan akhlaq yang sekarang disebut dengan pendidikan karakter, masih sangat minim dalam penerapannya. Karena pengaruh perkembangan zaman yang modern dan pergaulan yang bebas bisa menjadikan akhlaq/ karakter seseorang kurang baik. Oleh karena itu diharapkan melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai karakter itu ditanamkan ke dalam diri peserta didik.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2012
Pukul : 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data : Drs. Sukoco

Deskripsi Data:

Informan adalah wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang kepala sekolah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa siswa masih suka melanggar kedisiplinan dalam hal suka mengulur-ngulur waktu untuk masuk ke kelas setelah bel istirahat berbunyi. Sehingga siswa kurang disiplin dalam menggunakan waktu secara maksimal dan optimal. Oleh karena itu seluruh pihak sekolah bekerja sama dalam menerapkan peraturan yang ada agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Interpretasi:

Pelanggaran kedisiplinan masih dilakukan siswa dalam hal mengulur-ngulur waktu untuk masuk ke kelas. Sehingga perlunya koordinasi dari semua pihak sekolah agar dapat menggunakan waktu secara optimal. Dan perlunya kerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dan pada saat mengikuti pembelajaran.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 Oktober 2012

Pukul : 09.30 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Drs. Wili Lasiman, M.Ag

Deskripsi Data:

Informan adalah guru pengampu mata pelajaran PAI kelas VII dan VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini merupakan yang kedua dengan informan dan dilaksanakan di ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai cara menanamkan kedisiplinan terhadap siswa dan hasil yang diperoleh dari penanaman kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa cara yang dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan terhadap siswa yaitu dengan demokratis, sehingga guru tidak menyalahkan dan menghukum siswa yang melanggar. Akan tetapi mencari alasan mengapa siswa melanggar kedisiplinan dan memberikan sanksi dengan memberikan hukuman yang edukatif. Dari hasil penanaman kedisiplinan tersebut terlihat sebagian besar siswa sudah mempunyai kesadaran bersikap disiplin, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih melanggar kedisiplinan.

Interpretasi:

Guru menggunakan cara demokratis dalam menanamkan kedisiplinan terhadap siswa. Sehingga guru boleh tidak menyalahkan siswa sebelum mengetahui alasan siswa tersebut melanggar kedisiplinan. Karena pendapat siswa juga harus dihargai oleh guru. Dan hasil penanaman kedisiplinan dalam pembelajaran PAI terlihat ketika siswa sudah mempunyai kesadaran untuk bersikap disiplin.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 Oktober 2012
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang BK
Sumber Data : Nurbowo Budi Utomo, S.Pd

Deskripsi Data:

Informan adalah koordinator guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang BK. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai peran guru BK dalam mengatasi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran dan hasil dari penanaman kedisiplinan dalam diri siswa.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa peran guru BK adalah membimbing siswa bukan menghukum siswa. Sehingga melalui bimbingan yang intensif tersebut dapat mengarahkan agar siswa bersikap disiplin. Apabila setelah dibimbing siswa tetap masih melanggar kedisiplinan, maka guru BK melakukan tindak lanjut dengan menyuruh siswa agar membuat surat pernyataan yang ditandatangani wali kelas dan orang tua. Dan hasil penanaman kedisiplinan siswa mengalami peningkatan karena sebagian besar siswa sudah mempunyai kesadaran untuk bersikap disiplin. Dan bagi siswa yang masih melanggar kedisiplinan diberikan bimbingan, arahan serta nasehat.

Interpretasi:

Peran guru BK adalah memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Apabila dengan bimbingan siswa masih tetap melanggar, maka diberikan tindak lanjut yang berupa membuat surat pernyataan yang harus ditandatangani wali kelas dan guru BK. Hasil penanaman kedisiplinan tersebut terlihat ketika siswa sebagian besar sudah memiliki rasa kesadaran dalam membiasakan bersikap disiplin.

Catatan Lapangan 7
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 1 November 2012
Pukul : 08.20-09.40 WIB dan 09.55-11.15 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VIII J dan VIII I
Sumber Data : -

Deskripsi Data:

Observasi ini dilakukan guna mengetahui proses dalam menerapkan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui hasil dari diterapkannya kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil observasi pembelajaran PAI di kelas VIII J dan VIII I terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan membuat gaduh di kelas. Sehingga guru menyuruh siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut untuk maju ke depan kelas dan disuruh menghafal bacaan do'a pembuka pelajaran. Dan apabila siswa belum bisa menghafal maka guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas di ruang BK. Hasil dari diterapkannya kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, dapat memotivasi siswa agar membiasakan diri bersikap disiplin dan nantinya dapat mempunyai kesadaran bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretasi:

Dalam mengatasi siswa yang belum disiplin dalam mengikuti pembelajaran PAI, maka guru membimbing siswa dan memberi sanksi kepada siswa secara edukatif. Dan antara guru PAI dan guru BK saling bekerja sama dalam membimbing siswa agar membiasakan hidup disiplin. Sehingga kesadaran siswa semakin meningkat dalam bersikap disiplin.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Jum'at, 1 November 2012
Pukul : 09.40-09.55 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VIII J dan VIII I
Sumber Data : Krismonika, Yoga, Zaki

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII J dan VIII I di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pertama dengan Krismonika dan Yoga adalah siswa kelas VIII J dan Zaki adalah siswa kelas VIII I. pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta dan pada saat pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa menurut Krismonika, kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta adalah ketat sekali tapi hal itu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Yoga, kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta cukup ketat dan siswa masih ada beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan, meskipun guru sudah memberikan contoh sikap disiplin. Menurut Zaki, sebagian besar siswa sudah disiplin, tetapi ada beberapa siswa yang masih melanggar kedisiplinan karena kesadaran diri siswa masih kurang.

Interpretasi:

Dengan kedisiplinan yang cukup ketat di SMP N 15 Yogyakarta, dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru sudah berusaha menanamkan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI melalui pemberian contoh dan sikap teladan dari guru. Akan tetapi karena kesadaran siswa yang masih kurang, sehingga masih ada beberapa siswa yang masih melanggar kedisiplinan.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 8 November 2012
Pukul : 10.00-11.30 WIB
Lokasi : Halaman SMP N 15 Yogyakarta
Sumber Data : Dyah Ayu Pandansari

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII E di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini merupakan yang pertama dilakukan kepada informan dan dilaksanakan di halaman SMP N 15 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta dan cara dalam menanamkan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa terjadinya peningkatan kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta, karena sebagian besar siswa telah mempunyai kesadaran untuk bersikap disiplin. Meskipun ada beberapa siswa yang masih melanggar kedisiplinan di dalam pembelajaran PAI, seperti tidak mengerjakan tugas. Usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan yaitu dengan memberikan sikap teladan, bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswa.

Interpretasi:

Kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta mengalami peningkatan, karena sebagian besar siswa mempunyai kesadaran untuk bersikap disiplin. Karena dalam pembelajaran PAI, guru sudah berusaha menanamkan karakter kedisiplinan dengan memberikan sikap teladan, bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswa.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Jum'at, 16 November 2012
Pukul : 08.30 WIB
Lokasi : Di Depan Ruang Kelas VIII G
Sumber Data : Anita dan Muzamil

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan kepada Anita, siswa kelas VIII F dan Muzamil, siswa kelas VIII I. pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan siswa saat pembelajaran PAI dan usaha guru dalam menanamkan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa menurut Anita, sebagian besar siswa sudah disiplin. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, misalnya tidak mengerjakan tugas. Adapun usaha yang dilakukan guru yaitu memberi nasehat dan hukuman yang mendidik. Sedangkan menurut Muzamil, kedisiplinan siswa dapat dikatakan meningkat karena adanya peraturan yang ketat. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan adalah dengan memberi arahan dan nasehat, apabila siswa masih melanggar maka akan diberi hukuman yang mendidik.

Interpretasi:

Peningkatan kedisiplinan pada siswa terjadi karena munculnya kesadaran dalam diri siswa untuk membiasakan bersikap disiplin. Adapun usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan yaitu dengan memberikan contoh sikap teladan, memberikan bimbingan, arahan dan nasehat.

Catatan Lapangan 11
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 23 November 2012
Pukul : 08.20-09.40 WIB dan 09.55-11.15 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VIII B dan VIII A
Sumber Data : -

Deskripsi Data:

Observasi yang dilakukan guna mengetahui proses penerapan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, usaha-usaha menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI dan hasil dari diterapkannya kedisiplinan dalam pembelajaran PAI. Observasi kali ini dilaksanakan pada pembelajaran PAI di kelas VIII B dan VIII A dengan guru pengampu bapak Machsun.

Dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar siswa tertib dalam mengikuti pembelajaran PAI. Karena siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun masih ada beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan dengan tidak mengerjakan tugas, namun guru dapat menegasi siswa tersebut untuk tidak mengulangnya kembali.

Interpretasi:

Kesadaran siswa untuk bersikap disiplin mulai ada, karena sikap guru yang menghargai pendapat dan alasan siswa ketika melanggar kedisiplinan. Apabila sikap siswa tidak dapat ditoleransi lagi maka guru memberikan teguran dan memberikan tugas, agar nantinya siswa memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Jum'at, 23 November 2012
Pukul : 09.40-09.55 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VIII B dan VIII A
Sumber Data : Jihan dan Sukma

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan kepada Jihan, siswa kelas VIII B dan Sukma, siswa kelas VIII A. pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa menurut Jihan, kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta cukup meningkat, karena sebagian besar siswa sudah menaati tata tertib sekolah. Akan tetapi dalam pembelajaran PAI masih ada beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan, misalnya tidak mengerjakan tugas. Sedangkan menurut Sukma, kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta mengalami peningkatan, karena siswa sebagian besar tidak melanggar tata tertib sekolah. Meskipun masih ada beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, misalnya tidak mengikuti sholat Jum'at di sekolah, tidak mengerjakan tugas.

Interpretasi:

Kedisiplinan siswa di SMP N 15 Yogyakarta mengalami peningkatan, karena sebagian besar siswa tidak melanggar tata tertib sekolah. Akan tetapi dalam pembelajaran PAI masih ada beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan dalam hal tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, tidak mengikuti sholat Jum'at di sekolah.

Catatan Lapangan 13
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 23 November 2012
Pukul : 11.30-12.30 WIB
Lokasi : Lingkungan SMP N 15 Yogyakarta
Sumber Data : -

Deskripsi Data:

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat Jum'at di sekolah. Observasi dilakukan ketika siswa akan mengikuti sholat Jum'at di sekolah hingga berakhirnya sholat Jum'at yang dilakukan di aula SMP N 15 Yogyakarta dan diikuti oleh sebagian besar kelas VIII.

Dari hasil observasi ini terlihat bahwa sebagian besar siswa disiplin dalam mengikuti sholat Jum'at, meskipun masih dalam hal paksaan dan suruhan oleh guru. Karena kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Dan terlihat masih adanya siswa yang membolos tidak mengikuti sholat Jum'at di sekolah dan langsung pulang. Akan tetapi ada beberapa siswa yang ijin tidak dapat mengikuti sholat Jum'at di sekolah karena ada acara di rumah. Oleh karena itu guru memberikan tugas kepada siswa agar merangkum isi khutbah Jum'at, agar siswa tetap menjalankan sholat Jum'at meskipun di rumah.

Interpretasi:

Kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat Jum'at di sekolah, masih kurang. Sehingga perlunya paksaan dan suruhan dari guru dahulu agar siswa dapat disiplin. Oleh karena itu adanya pemberian sanksi yang diberikan kepada siswa apabila siswa tidak mengikuti sholat Jum'at di sekolah.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 29 November 2012
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Data : Machsun, S.Ag.

Deskripsi Data:

Informan adalah guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP N 15 Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pertama kalinya dengan informan di ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, usaha-usaha dalam menanamkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI dan hasil dari diterapkannya penanaman kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa dalam proses pembelajaran PAI, sebagian siswa sudah mengikuti dengan tertib. Akan tetapi ada beberapa siswa tidak mengerjakan tugas. Sehingga usaha yang dilakukan guru agar siswa disiplin yaitu memberikan teguran dan memberikan tugas kepada siswa. Dan hasil dari diterapkannya kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk membiasakan bersikap disiplin.

Interpretasi:

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih melanggar kedisiplinan, seperti tidak mengerjakan tugas. Usaha yang dilakukan guru yaitu memberikan teguran dan tugas kepada siswa tersebut. Sehingga timbulnya kesadaran siswa untuk bersikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran PAI.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi Penulis

1. Nama : Ihda Husna Fajri
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 18 Februari 1991
3. Agama : Islam
4. Alamat Rumah : Sapen GK I/ 574 Yogyakarta 55221
5. Alamat di Yogyakarta : Sapen GK I/ 574 Yogyakarta 55221

B. Data Pribadi Orang Tua Penulis

1. Nama Bapak : Purwanto Imam Basuki (alm)
2. Nama Ibu : Sri Murtini
3. Agama Orang Tua : Islam
4. Alamat Orang Tua : Sapen GK I/ 574 Yogyakarta 55221
5. Pekerjaan orang tua : Wiraswasta

C. Riwayat Pendidikan Penulis

1. TK ABA Cempaka Demangan (1995-1997)
2. SD Muhammadiyah Demangan (1997-2003)
3. SMP N 15 Yogyakarta (2003-2006)
4. MAN 1 Yogyakarta (2006-2009)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)